

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. HASIL PENELITIAN

4.1.1. Resepsi Jama'ah Tabligh terhadap QS. alī-Imrān [3]: 104 tentang kewajiban berdakwah

Jama'ah Tabligh dalam berdakwah memiliki beberapa landasan yang mewajibkan setiap anggotanya menyampaikan dakwahnya sebagaimana diungkapkan oleh narasumber penelitian:

“Ummat berdakwah ini tidak jalan dengan sendirinya, kita jalankan juga dakwah berdasarkan perintah Allah dalam Al-Qur'an amar ma'rūf nahī munkar, dalam hadis juga disebutkan “Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya, jika tidak bisa, maka dengan lisannya, jika tidak bisa juga, maka dengan hatinya, yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman. Kewajiban berdakwah tidak terbatas hanya laki-laki saja, jadi perempuan juga wajib berdakwah. Tapi dakwahnya perempuan dengan laki-laki itu berbeda, kalo laki-laki dengan keluar Khurūj sedangkan perempuan berbeda dia” (wawancara, Asdar/Anggota Jama'ah Tabligh/laki-laki/16 Mei 2024 “Wawancara oleh peneliti”)

Pandangan ini mencerminkan pendekatan dakwah Jama'ah Tabligh berdasarkan perintah dalam Al-Qur'an yang inklusif dan berorientasi pada partisipasi aktif seluruh anggota masyarakat muslim dalam menyebarkan ajaran Islam. Hal ini dikuatkan oleh beberapa narasumber berikut:

“Tentu berdasarkan Al-Qur'an dan hadist tentang menyeru kepada kebajikan dan mencegah yang mungkar, sunnahnya juga nabi dulu kan nabi berdakwah dengan menghampiri ummatnya kemudian diajak dalam kebaikan dengan lemah lembut” (wawancara, Salman/Anggota Jama'ah Tabligh /laki-laki/16 Mei 2024 “Wawancara oleh peneliti”)

Melalui hasil wawancara dengan Salman ditemukan bahwa mereka Jama'ah Tabligh juga mengambil inspirasi dari metode dakwah Nabi

Muhammad SAW, yang mereka pahami sebagai pendekatan proaktif dan lemah lembut. Mereka meyakini bahwa dakwah harus dilakukan dengan cara mendekati umat secara langsung, bukan hanya menunggu umat datang mencari petunjuk.

“Karena dalam Al-Qur’an perintahkan kita semua menyampaikan kebaikan maka bagi perempuan juga mestinya iya diwajibkan berdakwah, ada program dakwah sendirinya dia berbeda dengan kita ini yang laki-laki” (wawancara, Salman/Anggota Jama’ah Tabligh /laki-laki/16 Mei 2024 “Wawancara oleh peneliti”)

Salman memahami perintah Al-Qur’an untuk menyampaikan kebaikan sebagai kewajiban universal yang berlaku bagi semua umat Islam, termasuk perempuan. Hal ini menunjukkan pemahaman mereka bahwa dakwah bukan hanya tugas laki-laki, melainkan juga kewajiban perempuan. Namun, Jama’ah Tabligh mengakui adanya perbedaan dalam pelaksanaan dakwah antara laki-laki dan perempuan. Mereka menyebutkan bahwa ada program dakwah khusus untuk perempuan yang berbeda dari program dakwah laki-laki.

“Perempuan berdakwah melalui program mastūrah karena wajibnya dakwah ini bukan hanya untuk laki- laki saja karena perempuan juga punya peran dalam dakwah ini” (wawancara, Yunus El-Moro/Anggota Jama’ah Tabligh /laki-laki/17 Mei 2024 “Wawancara oleh peneliti”)

Setelah melalui wawancara beberapa narasumber ditemukan bahwa Jamā’ah Tablīgh memandang kewajiban berdakwah sebagai umat, tidak memandang gender.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota Jama'ah Tabligh, dapat disimpulkan bahwa mereka memahami QS. alī-Imrān [3]: 104 sebagai landasan

kuat untuk kewajiban berdakwah bagi seluruh umat Islam. Mereka menekankan bahwa dakwah adalah tanggung jawab universal yang tidak terbatas pada gender atau status sosial tertentu. Jama'ah Tabligh menginterpretasikan ayat ini sebagai perintah langsung dari Allah untuk menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran, yang mereka implementasikan melalui pendekatan dakwah aktif. Mereka juga mengaitkan pemahaman ini dengan hadits Nabi tentang kewajiban mengubah kemungkaran. Meskipun mereka menegaskan kewajiban berdakwah bagi semua, termasuk perempuan, mereka mengakui adanya perbedaan dalam metode dakwah antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki melakukan dakwah melalui program *khurūj*, sementara perempuan memiliki program khusus yang disebut *mastūrah*. Interpretasi ini mencerminkan pendekatan inklusif Jama'ah Tabligh dalam dakwah, yang berupaya melibatkan seluruh anggota masyarakat muslim dalam menyebarkan ajaran Islam, sambil tetap memperhatikan norma-norma syariah yang mereka yakini.

“Kalau hanya laki-laki yang berdakwah, agama itu hanya seperti sampai di depan pintu, tapi kalau perempuan ikut dakwah agama itu sampai ke dalam rumah, karena ketika perempuan belajar keluar di jalan allah itu dia belajar mengamalkan agama ini, taklim rumah, ngaji, shalat sunnah, jadi ketika seorang wanita sudah berdakwah itu dia akan mengamalkan agama sampai ke dalam rumahnya, jadi agama tidak hanya sampai di depan pintu saja, karena segala sesuatunya dia menggunakan adab, karena mastūrah itu belajar banyak”

“Dakwahnya laki-laki itu tanpa seorang wanita seperti burung dengan satu sayapnya dia terbangnya susah, maka jika perempuan ikut dakwah dia bisa terbang kemana mana karena keyakinannya perempuan itu di

tanamkan sama laki-laki seperti ini ia selalu mendorong suaminya untuk selalu dakwah terus dakwah terus karena dia yakin kalau dia memang pendakwah toh”

Bahkan data di atas memberikan narasi perumpamaan ketika dakwah hanya dilakukan oleh laki-laki saja, maka dari itu pentingnya Jama'ah Tabligh juga menggambarkan pentingnya peran perempuan dalam berdakwah.

4.1.2. Resepsi Jama'ah Tabligh terhadap QS. al-Ahzāb [33]: 33 tentang **menetap dalam rumah**

Jama'ah Tabligh memahami QS al-Ahzāb ayat 33 ini sebagai ayat untuk perempuan agar tetap di dalam rumahnya, namun bukan berarti mutlak perempuan ini tidak boleh sama sekali keluar dari rumahnya, tetapi ada waktu-waktu tertentu dimana perempuan di perbolehkan keluar dari rumahnya selama tidak melanggar syariat Islam. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh beberapa anggota Jama'ah Tabligh yang menjadi narasumber :

“Iya sering disampaikan, kalau perempuan di dalam rumah, bagaimana membina anak anaknya secara Islami, bagaimana adabnya terhadap suami, menutup aurat. Kalau dirumahkan kalau tidak ada mahromnya tidak boleh keluar rumah, boleh keluar yang penting dengan mahromnya. Kecuali dalam keadaan yang darurat atau bisa dijangkau, artinya kondisional lah tidak mesti harus kaku tidak boleh keluar samasekali, kalau kita jama'ah tabligh ini tidak terlalu ekstrim, tapi ya keluarnya harus dengan mahram, suami atau ayahnya, menutup auratnya betul-betul tertutup ya dalam artian tidak berlebihan tidak mewah-mewah yang bisa menarik perhatian. Memang dalam Al-Qur'an dikatakan seperti itu tapi kita lihat kondisionalnya” (wawancara, Asdar/Anggota Jama'ah Tabligh/laki-laki/16 Mei 2024 “Wawancara oleh peneliti”)

Kemudian dilanjutkan oleh beberapa narasumber lainnya:

“Ayat ini menjelaskan untuk perempuan lebih baik menetap dalam rumahnya tidak berTabarruj atau berhias secara berlebihan artinya di masa sekarang ini kebolehan perempuan keluar rumah itu boleh

dengan tidak melupakan ajaran islam. Misalkan boleh keluar asalkan dengan mahramnya” (wawancara, Salman/Anggota Jama’ah Tabligh /laki-laki/16 Mei 2024 “Wawancara oleh peneliti”)

Wawancara di atas menunjukkan pemahaman salah satu anggota Jama’ah Tabligh tentang QS. al-Ahzāb ayat 33 yang menganggap di dalam ayat ini memerintahkan kepada seorang perempuan untuk tetap berada dalam rumah dan boleh keluar namun tetap berada dalam batas syariat. Sama halnya dengan pemahaman anggota lainnya yang disampaikan melalui wawancara sebagaimana hasilnya di bawah ini:

“Diantara yang saya dengarkan dan saya bukan ustadz atau ulama, tapi yang saya pahami ini adalah perintah kepada istri-istri nabi dan juga kepada wanita kaum Muslimin secara umum untuk tetap tinggal di rumahnya kecuali untuk keperluan yang dibenarkan oleh agama, dan jangan juga berhias serta jangan seperti orang-orang jāhiliyyah. Diantaranya orang-orang jāhiliyyah yakni berhias dengan gelang kaki yang bergerincing apa sehingga bisa menarik perhatian laki-laki begitu. Kalau sekarang lebih banyak cara untuk menarik perhatian lelaki ajnabi, dan kalau memang harus keluar jadi antara tabligh yang saya pahami bahwa Islam telah mengajarkan bagaimana orang-orang Islam yaitu wanita-wanita Islam keluar dari rumahnya tentu saja dengan tetap menjaga daripada marwah Islam, aurat dan sebagainya” (wawancara, Yunus El-Moro/Anggota Jama’ah Tabligh /laki-laki/17 Mei 2024 “Wawancara oleh peneliti”)

Yunus menekankan bahwa ayat ini menganjurkan wanita untuk lebih banyak tinggal di rumah, namun tidak melarang secara mutlak untuk keluar rumah jika ada keperluan yang dibenarkan agama. Pemahaman ini menunjukkan fleksibilitas dalam interpretasi, mengakui adanya situasi di mana wanita perlu beraktivitas di luar rumah.

Sedangkan penyampaian hasil wawancara dari anggota Jama'ah Tabligh wanita tidak jauh berbeda pemahamannya dengan resepsi anggota laki-laki Jama'ah Tabligh:

“Dalam ayat ini mengajarkan perempuan untuk lebih banyak dan fokus kegiatan di dalam rumah saja. Tidak usah banyak keluar rumah sehingga ada kemauan untuk berTabarruj atau ini pake hiasan yang berlebihan toh maka itu kita ini kalo keluar pake cadar” (Wawancara, Ratna/ Anggota wanita Jama'ah Tabligh/ 16 Mei 2024 “Wawancara oleh peneliti”)

Ratna memahami ayat tersebut sebagai petunjuk langsung bagi perempuan untuk lebih banyak memusatkan aktivitas mereka di dalam rumah. Ia menekankan bahwa perempuan sebaiknya membatasi kegiatan di luar rumah, yang mencerminkan pandangan tradisional tentang peran gender dalam Islam.

“Ya kalau dalam program mastūrah itu, sering disampaikan ayat yang memerintahkan untuk kita ini perempuan lebih baik selalu berada dalam rumah saja, agar terhindar dari hal-hal yang dapat menjerumuskan kita dalam dosa. Boleh saja keluar rumah tapi kalau ada keperluan yang penting saja, selain itu sebaiknya di dalam rumah saja, itupun kalo misal mau keluar harus tetap dengan suami atau yang masih mahram” (Wawancara, Windari/ Anggota Jama'ah Tabligh/perempuan/ 16 Mei 2024 “Wawancara oleh peneliti”)

Windari menyebutkan ayat ini sering diinterpretasikan sebagai perintah bagi perempuan untuk lebih banyak berada di dalam rumah. Motivasi utama di balik interpretasi ini, menurut Windari, adalah untuk melindungi perempuan dari potensi dosa atau hal-hal yang dapat menjerumuskan mereka.

“Setelah membaca terjemahnya, ayat ini menekankan kepada kita bahwa perempuan dia itu seharusnya di rumah, dengan tinggal di rumah ia akan terhindar dari berTabarruj, terhindar dari orang-orang yang bukan mahrom, dan dengan tinggal di rumah dapat menjaga kita dari hal-hal yang dilarang oleh agama” (Wawancara, Nur

Aida/Anggota wanita Jama'ah Tabligh/perempuan/17 Mei 2024
“Wawancara oleh peneliti”)

Pemahaman Nur Aida berdasarkan wawancara di atas tidak berbeda dari narasumber lainnya. Sebagaimana pemahamannya terhadap al-Ahzāb ayat 33 berfokus pada Tinggal di rumah akan menghindari perempuan dari ber*Tabarruj*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa anggota Jama'ah Tabligh di atas, dapat disimpulkan bahwa mereka memahami QS. al-Ahzāb ayat 33 sebagai anjuran bagi perempuan untuk lebih banyak beraktivitas di dalam rumah. Namun, pemahaman ini tidak bersifat mutlak atau kaku. Mereka mengakui bahwa perempuan diperbolehkan keluar rumah dengan beberapa syarat, seperti adanya keperluan yang dibenarkan oleh agama, ditemani oleh mahram, dan tetap menjaga adab serta menutup aurat dengan sempurna. Motivasi utama di balik interpretasi ini adalah untuk melindungi perempuan dari potensi fitnah, dosa, dan hal-hal yang dapat menjerumuskan mereka. Anggota Jama'ah Tabligh menekankan pentingnya keseimbangan antara peran perempuan di rumah (seperti mendidik anak dan melayani suami) dengan kebutuhan untuk beraktivitas di luar rumah. Mereka juga menyoroti pentingnya menghindari *tabarruj* atau berhias secara berlebihan yang dapat menarik perhatian laki-laki yang bukan mahram. Interpretasi ini mencerminkan pendekatan yang relatif moderat dalam memahami ayat tersebut, mengakui realitas kehidupan modern sambil tetap berupaya menjaga nilai-nilai Islam yang mereka yakini.

Adapun pengamalan atau penerapan dari anggota Jama'ah Tabligh dalam memahami QS. al-Ahzāb ayat 33 ini oleh wanita Jama'ah Tabligh disampaikan dalam hasil wawancara berikut:

“Iya ini sebuah amalan kebaikan untuk perempuan” (wawancara, Asdar/Anggota Jama'ah Tabligh/laki-laki/16 Mei 2024 “Wawancara oleh peneliti”)

“Iya sering disampaikan kepada mastūrah nya dan diterapkan sebagai amalan juga untuk mereka terhindar dari yang banyak mudaratnya” (wawancara, Salman/Anggota Jama'ah Tabligh /laki-laki/16 Mei 2024 “Wawancara oleh peneliti”)

“Tentu yang utama kepada istri. Kemudian nantinya dikembangkan sendiri dalam program dakwah khusus perempuan, atau mastūrahnya” (wawancara, Yunus El-Moro/Anggota Jama'ah Tabligh /laki-laki/17 Mei 2024 “Wawancara oleh peneliti”)

Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota Jama'ah Tabligh, dapat disimpulkan bahwa mereka memandang QS. al-Ahzāb ayat 33 sebagai pedoman penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi perempuan. Mereka menafsirkan dan menerapkan ayat ini sebagai sebuah “amalan kebaikan” untuk perempuan, yang bertujuan melindungi mereka dari berbagai mudarat atau bahaya. Hal ini disampaikan oleh anggota laki-laki Jama'ah Tabligh sedangkan berdasarkan anggota wanita Jama'ah Tabligh yang menerapkan resepsi al-Ahzāb ayat 33 ini disampaikan melalui wawancara sebagai berikut:

“Iya di amalkan, dampak yang baik karena terhindar dari dosa. Kalau di rumah suami senang maka mendatangkan pahala untuk istri” (Wawancara, Ratna/ Anggota wanita Jama'ah Tabligh/ 16 Mei 2024 “Wawancara oleh peneliti”)

“Iya ada dampaknya, berkurang dari hal yang tidak mendatangkan pahala. Apalagi kan biasa itu kalo ibu-ibu lagi ngumpul- ngumpul pasti

ada saja bentuk ghibah nah hal yang begini yang terhindar karena lebih banyak diam di dalam rumah mengurus rumah, dan anak” (Wawancara, Windari/Anggota Jama’ah Tabligh/perempuan/ 16 Mei 2024 “Wawancara oleh peneliti”)

“Iya alhamdulillah masih istiqamah diterapkan dalam keseharian, Alhamdulillah dampak positif, dengan kita di dalam rumah, kita terhindar dari kumpul-kumpul yang dapat menimbulkan mengghibah, kemudian waktu kita untuk keluarga lebih banyak. Suami juga senang melihat kita selalu berada di dalam rumah” (Wawancara, Nur Aida/Anggota wanita Jama’ah Tabligh/perempuan/17 Mei 2024 “Wawancara oleh peneliti”)

Dari hasil wawancara di atas menyebutkan penerapan pemahaman QS. al-Ahzāb ayat 33 dalam kehidupan sehari-hari anggota Jama'ah Tabligh, terutama perempuan, dipandang memiliki dampak positif yang signifikan. Mereka meyakini bahwa dengan lebih banyak berada di rumah, perempuan dapat terhindar dari berbagai dosa, terutama yang berkaitan dengan interaksi sosial yang tidak terkontrol, seperti bergosip atau menggunjing (ghibah). Anggota Jama'ah Tabligh merasa bahwa penerapan ini membantu mereka mengurangi aktivitas yang dianggap tidak mendatangkan pahala. Selain itu, mereka menekankan bahwa praktik ini meningkatkan keharmonisan rumah tangga, dengan membuat suami senang dan memberikan lebih banyak waktu untuk keluarga. Mereka juga menganggap bahwa fokus pada peran domestik, seperti mengurus rumah dan anak, sebagai bentuk ibadah yang mendatangkan pahala. Secara keseluruhan, mereka memandang penerapan pemahaman ayat ini sebagai cara untuk meningkatkan kualitas spiritual dan kehidupan keluarga, sambil menghindari potensi perilaku negatif yang mungkin timbul dari interaksi sosial yang berlebihan di luar rumah.

4.1.3. Dialog antara QS. al-Imrān [3]: 104 dengan QS. al-Ahzāb [33]: 33

Berdasarkan resepsi Jama'ah Tabligh

Dalam meresepsi kedua ayat ini, Jama'ah Tabligh cenderung mengambil pendekatan yang seimbang dan kontekstual. Mereka memahami bahwa perintah “menetap di rumah” dalam QS. al-Ahzāb [33]: 33 tidak serta-merta berarti wanita harus sepenuhnya terkurung di dalam rumah. Sebaliknya, mereka menafsirkan ayat ini sebagai pedoman untuk menjaga kesopanan dan kemuliaan wanita, sambil tetap memungkinkan partisipasi mereka dalam kegiatan dakwah yang terstruktur dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Jama'ah Tabligh mengembangkan model dakwah khusus untuk wanita yang dikenal sebagai *mastūrah*, di mana wanita dapat berpartisipasi dalam kegiatan dakwah dengan tetap memperhatikan batasan-batasan syar'i. Hal ini disampaikan oleh narasumber penelitian sebagai berikut:

“Program mastūrah ini juga termasuk dalam dakwahnya Jama'ah Tabligh, namun dia khusus untuk perempuan saja. Dan program dakwahnya dalam mastūrah ini kegiatan yang dilakukan dan pelaku atau petugasnya tidak terlepas dari musyawarahnya rijal, baru kemudian disampaikan kepada mastūrahnya untuk dilaksanakan” (wawancara, Salman/Anggota Jama'ah Tabligh /laki-laki/16 Mei 2024 “Wawancara oleh peneliti”)

Dalam wawancara dengan Salman menyebutkan Meskipun *mastūrah* ditujukan untuk perempuan, proses perencanaan dan pengambilan keputusannya masih melibatkan musyawarah *rijal* (laki-laki). Hal lainnya mengenai *mastūrah* disebutkan dalam narasi narasumber lainnya sebagai berikut:

“Didalam program mastūrah ini ditekankan bagaimana perempuan ini bisa berdakwah kepada ahli keluarganya, kepada sesama perempuan, tidak harus di depan umum, dan ditekankan bagaimana mereka menjadi ahli ibadah, bagaiman mereka bisa membina anak-anak secara Islami dan bagaiman juga mereka bisa melaksanakan tugasnya sebagai seorang istri sesuai ajaran Islam, seperti itu” (wawancara, Asdar/Anggota Jama’ah Tabligh/laki-laki/16 Mei 2024 “Wawancara oleh peneliti”)

Program ini menekankan pentingnya dakwah yang dilakukan oleh perempuan dalam lingkup yang lebih privat, seperti keluarga dan sesama perempuan, tanpa harus tampil di depan umum.

“Iya, mastūrah adalah bagian dari gerak dakwah Jama’ah Tabligh, namun jangkauannya adalah sesama mereka perempuan, tidak menyampaikan dakwah di depan umum” (wawancara, Yunus El-Moro/Anggota Jama’ah Tabligh /laki-laki/16 Mei 2024 “Wawancara oleh peneliti”)

Fokus utama program ini adalah dakwah di kalangan sesama perempuan, tanpa melibatkan penyampaian pesan di depan umum. Pendekatan ini menunjukkan upaya Jama'ah Tabligh untuk menyeimbangkan kewajiban dakwah bagi perempuan dengan pemahaman mereka tentang peran gender dalam Islam.

Dalam praktiknya, Jama'ah Tabligh mendorong wanita untuk melakukan dakwah terutama di lingkungan rumah dan komunitas terdekat mereka. Mereka mengorganisir pertemuan-pertemuan khusus wanita, di mana para peserta dapat belajar dan berbagi pengetahuan agama tanpa melanggar prinsip-prinsip segregasi gender yang mereka pegang. Selain itu, wanita juga didorong untuk mendukung kegiatan dakwah suami mereka, baik dalam persiapan maupun dalam mendidik anak-anak selama suami melakukan *khurūj* (perjalanan

dakwah). Dengan cara ini, Jama'ah Tabligh berusaha menyeimbangkan antara kewajiban dakwah dan peran domestik wanita sebagaimana yang mereka pahami dari ayat-ayat Al-Qur'an. Mastūrah sebagai dakwah wanita disebutkan oleh anggota Jama'ah Tabligh wanitanya:

“Mastūrah ini program dakwah untuk wanita saja, dalam kegiatan mastūrah banyak lagi kegiatan di dalamnya, seperti taklim dan lain-lain, boleh yang belum menikah ikut program ini tetapi dia wajib dengan mahromnya misalkan saudara atau ayahnya” (Wawancara, Nur Aida/Anggota wanita Jama'ah Tabligh/perempuan/17 Mei 2024 “Wawancara oleh peneliti”)

“Kan kalo keluar begitu kita berdakwah, karena ladang dakwahnya laki-laki dia itu di luar sedangkan karena mastūrah itu kan tertutup jadi kita dakwahnya di rumah-rumah sama-sam perempuan gitu nda keluar, sama anak-anak, yang mahromnya kita dan, kita dakwahmi disitu bagaimana kita menyampaikan dakwah ini, bagaimana perannya perempuan dalam rumah, membantu suami, mendidik anak terus mengamalkan agama begitu belajar kalau kita keluar di jalan allah” (Wawancara, Nur Aida/Anggota wanita Jama'ah Tabligh/perempuan/17 Mei 2024 “Wawancara oleh peneliti”)

Adapun kegiatan di dalam *mastūrah* dan hal yang dipelajari di dalam kegiatan *mastūrah* dijelaskan kembali oleh narasumber lainnya:

“Shalatnya harus tepat waktu, ketika adzan berkumandang kita di ajarkan bagaimana fadhilahnya wudhu sebelum adzan sesudah adzan. Jadi wanita itu dituntut menjadi seorang abidah, alimah, murabbiah, zahidah, daiyah. Jadi dipaparkan semua itu. Kegiatan di dalam mastūrah ada Halaqah tajwid, Baca kitab dan mudzakaroh enam sifat, Infirodi, Toam, Bayan atau nasehat sore (dipanggil juga tetangga ibu2nya supaya dating mendengarkan cceramah juga), Mudzakaroh adab- adab (masing masing dapat tugas untuk memaparkan). Enam pesanan wanita (ahliah ini tugasnya jadi yang ditugaskan itu yang menjabarkan nanti), Menghafal doa sehari hari dan hadist hadist” (Wawancara, Windari/Anggota Jama'ah Tabligh/perempuan/ 16 Mei 2024 “Wawancara oleh peneliti”)

Sedangkan waktu dan ketentuan dalam *mastūrah* disebutkan oleh narasumber selanjutnya:

“Karena kan begitu apalagi yang pegawai itu untuk meninggalkan pekerjaannya dia itu susah, untuk mengumpulkan waktu maka ketika ada waktunya kita ya minimal seumur hidup ikut I/P/B tapi kalau gak bisa ya itu 3 hari setiap 3 bulan kalau nanti lagi ada waktu lagi allah kasi lagi kesempatan maka 15 hari kalau bisa, 3 hari setiap 3 bulan, 40 hari setiap 3 tahun, 15 hari setiap tahun, 2 bulan iminimal I/P/B luar negeri minimal kalau bisa” (Wawancara, Ratna/ Anggota wanita Jama’ah Tabligh/ 16 Mei 2024 “Wawancara oleh peneliti”)

Hasil wawancara di atas menyebutkan mengenai waktu dalam menjalankan program *Mastūrah*, dalam hal ini menyebutkan 3 hari, 15 hari, 40 hari hingga 2 bulan.

1.2. PEMBAHASAN

1.2.1. Resepsi Jama’ah Tabligh Terhadap QS. alī-Imrān[3]:104 tentang kewajiban berdakwah

1.2.1.1. Pemahaman Jama’ah Tabligh terhadap QS. alī-Imrān [3]:104

Jamā’ah Tablīgh memiliki pemahaman yang komprehensif dan inklusif terhadap QS. alī-Imrān ayat 104 tentang kewajiban berdakwah. Mereka menafsirkan ayat ini sebagai perintah universal yang berlaku bagi seluruh umat Islam, tanpa membedakan gender atau status sosial. Interpretasi ini mencerminkan pendekatan egaliter dalam memahami kewajiban agama. Dalam pandangan Jamā’ah Tablīgh, dakwah bukan hanya tugas para ulama atau tokoh agama, melainkan kewajiban setiap muslim. Mereka mendasarkan pemahaman ini tidak hanya pada ayat Al-

Qur'an, tetapi juga pada hadits Nabi tentang mengubah kemungkaran. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mengintegrasikan berbagai sumber dalam Islam untuk memperkuat argumen mereka tentang universalitas kewajiban dakwah. Hal ini juga dibahas oleh penelitian lainnya tentang Jamā'ah Tablīgh yang menggunakan QS. al-Imrān sebagai landasan wajib berdakwah yakni dalam penelitian (Aulia, 2023). Meskipun menekankan kewajiban berdakwah bagi semua, Jama'ah Tabligh menyadari adanya perbedaan dalam metode dakwah antara laki-laki dan perempuan.

Yang menarik adalah bagaimana Jama'ah Tabligh memandang peran perempuan dalam dakwah. Mereka tidak hanya melihat dakwah perempuan sebagai pelengkap dakwah laki-laki, tetapi sebagai komponen vital dalam penyebaran dan pengamalan ajaran Islam. Analogi “burung dengan dua sayap” yang digunakan menggambarkan pandangan mereka bahwa dakwah akan lebih efektif dan menyeluruh jika melibatkan baik laki-laki maupun perempuan. Lebih jauh lagi, Jamā'ah Tablīgh memandang dakwah perempuan sebagai jembatan yang membawa ajaran Islam dari ranah publik ke dalam rumah tangga. Mereka meyakini bahwa keterlibatan perempuan dalam dakwah tidak hanya memperluas jangkauan dakwah, tetapi juga memperdalam pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari keluarga Muslim.

Pemahaman Jamā'ah Tablīgh terhadap ayat ini juga mencerminkan pendekatan dakwah yang proaktif dan lemah lembut,

terinspirasi dari metode dakwah Nabi Muhammad SAW. Mereka menekankan pentingnya mendekati umat secara langsung, bukan hanya menunggu umat mencari petunjuk. Interpretasi Jamā'ah Tablīgh terhadap QS. alī-Imrān ayat 104 menunjukkan pemahaman yang holistik tentang kewajiban dakwah. Mereka tidak hanya melihatnya sebagai tugas individu, tetapi juga sebagai upaya kolektif yang melibatkan seluruh komponen masyarakat Muslim, dengan pengakuan khusus terhadap peran penting perempuan dalam proses ini.

Jamā'ah Tablīgh memaknai *amar ma'rūf* (menyuruh kepada yang baik) sebagai kewajiban proaktif untuk mengajak masyarakat menjalankan ajaran Islam secara komprehensif. Mereka memahami bahwa 'ma'ruf' mencakup segala bentuk kebaikan yang diakui oleh syariat Islam dan norma sosial yang sejalan dengan ajaran agama. Dalam praktiknya, ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan dakwah seperti *khurūj* (keluar untuk berdakwah) bagi laki-laki dan *masturah* bagi perempuan, di mana mereka secara langsung berinteraksi dengan masyarakat untuk menyebarkan nilai-nilai Islam.

Sementara itu, *nahī munkar* (mencegah dari yang buruk) dipahami sebagai upaya aktif untuk menjauhkan masyarakat dari perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam. Namun, pendekatan Jamā'ah Tablīgh dalam hal ini cenderung lebih lembut dan persuasif. Mereka lebih menekankan pada pemberian contoh yang baik dan ajakan yang ramah, daripada konfrontasi langsung terhadap kemungkaran.

Metode ini mencerminkan pemahaman mereka tentang dakwah yang harus dilakukan dengan hikmah dan *mau'izhah hasanah* (nasihat yang baik).

Jama'ah Tabligh memandang *amar ma'rūf naḥī munkar* sebagai tanggung jawab kolektif seluruh umat Islam, tanpa membedakan gender atau status sosial. Mereka meyakini bahwa setiap individu memiliki peran dalam menegakkan prinsip ini sesuai dengan kapasitas dan konteks masing-masing. Hal ini tercermin dalam struktur dakwah mereka yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat, dari kalangan awam hingga ulama. Lebih jauh, Jamā'ah Tablīgh menekankan bahwa efektivitas *amar ma'rūf naḥī munkar* sangat bergantung pada keteladanan. Mereka percaya bahwa para pendakwah harus terlebih dahulu mengamalkan apa yang mereka dakwahkan, sejalan dengan pemahaman mereka bahwa dakwah bukan hanya tentang menyampaikan pesan verbal, tetapi juga tentang menunjukkan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

1.2.1.2. Implementasi pemahaman QS. alī-Imrān[3]:104

Pemahaman Jama'ah Tabligh tentang konsep *amar ma'rūf naḥī munkar* dalam QS. āli Imrān ayat 104 mencerminkan interpretasi yang mendalam dan berorientasi pada aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Bagi kelompok ini, prinsip tersebut bukan sekadar ajaran teoretis, melainkan landasan fundamental yang harus diimplementasikan oleh setiap Muslim dalam konteks dakwah mereka.

implementasi pemahaman Jamā'ah Tablīgh terhadap Surah āli-Imrān ayat 104 mencerminkan sebuah pendekatan dakwah yang holistik, inklusif, dan berorientasi pada aksi nyata. Mereka tidak hanya memahami ayat tersebut sebagai perintah teoretis, tetapi mentransformasikannya menjadi serangkaian praktik dan program yang terstruktur, melibatkan seluruh anggota komunitas dalam upaya menyebarkan ajaran Islam dan membentuk masyarakat yang lebih islami.

Praktik dakwah Jamā'ah Tablīgh yang diimplementasikan berdasarkan pemahaman mereka terhadap Surah āli-Imrān ayat 104 mencakup metode atau program dakwah seperti *khūruj*, seperti telah dijelaskan dalam penelitian lainnya oleh Yusuf, 2017. Sedangkan beberapa metode dan program lainnya disebutkan oleh narasumber penelitian ini. Berikut penjelasan lebih lanjut tentang program dakwah tersebut:

1. *Khurūj*; Ini adalah praktik dakwah utama Jamā'ah Tablīgh untuk anggota laki-laki. *Khurūj* melibatkan perjalanan keluar dari lingkungan tempat tinggal untuk berdakwah selama periode tertentu, biasanya 3 hari, 40 hari, atau 4 bulan. Selama *khurūj*, anggota tinggal di masjid-masjid dan berinteraksi langsung dengan masyarakat setempat, mengajak mereka untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. *Jaulah*; Ini adalah metode dakwah *door-to-door* atau kunjungan langsung ke rumah-rumah penduduk. Anggota Jamā'ah Tablīgh berkeliling di lingkungan sekitar, berkenalan dengan warga, dan mengajak mereka untuk shalat berjamaah di masjid atau menghadiri pengajian.
3. *Ta'lim*; Jamā'ah Tablīgh mengadakan pengajian rutin, baik di masjid maupun di rumah-rumah anggota. Ta'lim ini biasanya melibatkan pembacaan dan diskusi tentang hadits, terutama dari kitab Fadhail Amal, serta pembahasan tentang prinsip-prinsip dakwah dan peningkatan iman.
4. *Bāyan*; Ini adalah ceramah atau kuliah singkat yang biasanya diberikan setelah shalat berjamaah di masjid. Bayan fokus pada tema-tema seperti pentingnya iman, amal saleh, dan dakwah.
5. *Ijtima'*; Pertemuan besar tahunan atau bulanan yang mengumpulkan anggota Jamā'ah Tablīgh dari berbagai daerah. Ijtima biasanya melibatkan ceramah, dzikir bersama, dan pembentukan kelompok untuk *khurūj*.
6. *Markaz*; Pembentukan pusat-pusat dakwah di berbagai daerah yang berfungsi sebagai tempat berkumpul, bermusyawarah, dan titik awal kegiatan dakwah.

Praktik-praktik dakwah ini mencerminkan pemahaman Jamā'ah Tablīgh bahwa dakwah harus dilakukan secara komprehensif, melibatkan seluruh aspek kehidupan, dan menjangkau semua lapisan masyarakat. Mereka menekankan

pentingnya dakwah sebagai gaya hidup, bukan hanya sebagai aktivitas terpisah. Melalui berbagai metode ini, Jamā'ah Tabligh berupaya untuk mengimplementasikan perintah “menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*” sebagaimana yang mereka pahami dari Surah al-Imrān ayat 104.

1.2.2. Resepsi Jama'ah Tabligh Terhadap QS. al-Ahzāb [33]:33 tentang konsep menetap dalam rumah

1.2.2.1. Pemahaman Jama'ah Tabligh terhadap QS. al-Ahzāb [33]:33

Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota Jama'ah Tabligh, dapat dianalisis bahwa resepsi mereka terhadap QS. al-Ahzāb ayat 33 menunjukkan interpretasi yang cenderung konservatif namun tidak kaku. Mereka memahami *waqarna fi buyūtikunna* dalam ayat ini sebagai anjuran kuat bagi perempuan untuk lebih banyak beraktivitas di dalam rumah. Interpretasi ini didasarkan pada pemahaman bahwa rumah adalah tempat utama bagi perempuan untuk menjalankan peran-peran penting seperti mendidik anak, melayani suami, dan menjaga kehormatan diri. Namun, yang menarik adalah bahwa pemahaman ini tidak bersifat mutlak atau ekstrem. Anggota Jama'ah Tabligh mengakui adanya fleksibilitas dalam penerapan ayat ini, mempertimbangkan konteks dan kebutuhan zaman modern.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa Jama'ah Tabligh memiliki pendekatan yang cukup pragmatis dalam menafsirkan ayat ini.

Mereka mengizinkan perempuan untuk keluar rumah dengan syarat-syarat tertentu seperti yang disebutkan dalam data wawancara:

1. Kepentingan yang darurat; berarti kepentingan yang memang harus dilakukan di luar rumah dan mengharuskan untuk dilakukan oleh wanita.
2. Keluar dengan mahram; yang mana berarti diperbolehkan namun bersama suami atau di dampingi mahromnya misalkan saudara atau ayah.
3. Menutup aurat; batasan aurat yang dimaksudkan adalah seluruh tubuh mencakup wajah, bahkan ada yang ketika keluar menggunakan kaus tangan dan *purda* yang menutup wajah hingga tidak terlihat walaupun hanya mata.
4. Menjaga adab; dalam hal ini tetap menundukkan pandangan yang tidak memandangi lelaki *ajnabi*, dan menjaga ucapan ketika keluar rumah.

Lebih lanjut Jama'ah Tabligh memahami larangan *tabarruj* ini sebagai perintah untuk menghindari segala bentuk perilaku dan penampilan yang dapat menarik perhatian laki-laki yang bukan mahram. Mereka memahami konsep *tabarruj* tidak hanya sebatas berhias secara berlebihan, tetapi juga mencakup cara berpakaian, bertingkah laku, dan berinteraksi di ruang publik. Anggota Jama'ah Tabligh, seperti Yunus El-Moro, menekankan bahwa *tabarruj* di zaman modern memiliki

banyak bentuk, termasuk cara-cara baru untuk menarik perhatian laki-laki ajnabi (yang bukan mahram).

Dalam implementasinya, pemahaman ini mendorong para wanita Jama'ah Tabligh untuk sangat berhati-hati dalam penampilan mereka ketika keluar rumah. Sebagaimana diungkapkan oleh Ratna, salah satu anggota wanita, mereka cenderung menggunakan cadar ketika keluar rumah sebagai bentuk perlindungan diri dan upaya menghindari *tabarruj*. Pemakaian ini juga menjadi salah satu alasan mengapa mereka sangat menekankan pentingnya wanita untuk lebih banyak berada di dalam rumah, karena dengan demikian mereka dapat lebih mudah menghindari situasi yang mungkin mengarah pada *tabarruj*. Namun, penting untuk dicatat bahwa interpretasi ini tidak bersifat kaku; mereka tetap mengakui adanya kebutuhan wanita untuk beraktivitas di luar rumah, dengan syarat tetap menjaga adab dan menutup aurat dengan sempurna, sebagai upaya untuk menghindari *tabarruj* dalam konteks kehidupan modern

1.2.2.2. Implementasi pemahaman QS. al-Ahzāb ayat 33 Terhadap wanita Jama'ah Tabligh

Analisis terhadap penerapan pemahaman QS. al-Ahzāb ayat 33 oleh wanita Jama'ah Tabligh menunjukkan sebuah internalisasi yang mendalam dan konsisten dari interpretasi ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Para wanita ini melihat anjuran untuk “menetap di rumah” bukan sebagai pembatasan, melainkan sebagai sebuah peluang

untuk meningkatkan kualitas spiritual dan kehidupan keluarga mereka. Mereka memaknai kepatuhan terhadap ayat ini sebagai bentuk ibadah yang membawa banyak manfaat, baik secara personal maupun dalam konteks keluarga.

Penerapan pemahaman ini memiliki beberapa implikasi penting dalam kehidupan wanita Jama'ah Tabligh. Pertama, mereka melihat lebih banyak waktu di rumah sebagai perlindungan dari potensi dosa, terutama yang berkaitan dengan interaksi sosial yang tidak terkontrol seperti bergosip (ghibah). Ini menunjukkan bahwa mereka memandang rumah sebagai lingkungan yang lebih aman dan terkontrol secara moral. Kedua, fokus pada peran domestik seperti mengurus rumah dan anak dianggap sebagai bentuk ibadah yang mendatangkan pahala, menunjukkan reinterpretasi positif terhadap peran-peran tradisional wanita dalam rumah tangga.

Lebih jauh lagi, wanita Jama'ah Tabligh melihat penerapan ayat ini sebagai cara untuk meningkatkan keharmonisan rumah tangga. Mereka percaya bahwa dengan lebih banyak berada di rumah, mereka dapat memberikan lebih banyak waktu untuk keluarga dan membuat suami mereka senang, yang pada gilirannya dianggap mendatangkan pahala. Ini menunjukkan bahwa mereka memandang peran mereka dalam keluarga tidak hanya sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai sumber kebahagiaan dan pahala. Meskipun pendekatan ini mungkin dianggap tradisional atau bahkan kontroversial oleh beberapa pihak,

bagi wanita Jama'ah Tabligh, ini merupakan pilihan sadar yang mereka yakini membawa manfaat spiritual dan sosial yang signifikan.

Maka Berdasarkan hasil wawancara dan analisis yang telah dilakukan, berikut adalah beberapa poin dampak positif yang dirasakan oleh wanita Jama'ah Tabligh yang menerapkan pemahaman mereka tentang QS. al-Ahzāb ayat 33 dalam keseharian:

1. Perlindungan dari dosa; Mereka merasa lebih terlindungi dari berbagai bentuk dosa, terutama yang berkaitan dengan interaksi sosial yang tidak terkontrol.
2. Menghindari ghibah; Dengan lebih banyak berada di rumah, mereka dapat menghindari kecenderungan bergosip atau menggunjing yang sering terjadi dalam perkumpulan sosial.
3. Peningkatan kualitas ibadah; Fokus pada aktivitas di rumah dianggap sebagai bentuk ibadah yang mendatangkan pahala.
4. Keharmonisan rumah tangga; Mereka percaya bahwa praktik ini meningkatkan keharmonisan dalam keluarga, membuat suami senang, dan mendatangkan pahala.
5. Lebih banyak waktu untuk keluarga; Dengan lebih banyak berada di rumah, mereka dapat memberikan lebih banyak perhatian dan waktu untuk keluarga.
6. Fokus pada peran sebagai pendidik anak; Mereka dapat lebih fokus dalam mendidik dan membina anak-anak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

7. Efisiensi waktu; Mengurangi aktivitas yang dianggap tidak produktif atau tidak mendatangkan pahala.
8. Peningkatan spiritualitas; Mereka merasakan peningkatan dalam kualitas spiritual mereka dengan lebih banyak waktu untuk beribadah dan memperdalam ilmu agama.
9. Perlindungan dari fitnah; Mereka merasa lebih terlindungi dari fitnah atau prasangka buruk masyarakat.
10. Ketenangan batin; Merasa lebih tenang dan damai karena yakin telah mengamalkan perintah agama sesuai pemahaman mereka.
11. Peningkatan keterampilan domestik; Lebih banyak waktu di rumah memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan dalam mengelola rumah tangga.
12. Kontrol diri yang lebih baik; Merasa lebih mampu mengendalikan diri dari godaan duniawi yang dianggap dapat menjauhkan dari ajaran agama.

Implementasi pemahaman Jama'ah Tabligh tentang QS. al-Ahzāb ayat 33 bagi perempuan menunjukkan sebuah internalisasi yang mendalam dari interpretasi ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Wanita Jama'ah Tabligh memaknai anjuran “menetap di rumah” sebagai peluang untuk meningkatkan kualitas spiritual dan kehidupan keluarga, bukan sebagai pembatasan. Penerapan ini membawa berbagai dampak positif yang mereka rasakan, seperti perlindungan dari dosa dan fitnah, peningkatan kualitas ibadah dan spiritualitas, serta peningkatan

keharmonisan rumah tangga. Mereka melakukan reinterpretasi positif terhadap peran-peran tradisional wanita dalam rumah tangga, melihatnya sebagai bentuk ibadah yang mendatangkan pahala. Meskipun pendekatan ini mungkin dianggap tradisional oleh sebagian kalangan, bagi wanita Jama'ah Tabligh, ini merupakan pilihan sadar yang mereka yakini membawa manfaat spiritual dan sosial yang signifikan. Fenomena ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana kelompok keagamaan menegosiasikan antara ajaran tradisional dan tuntutan kehidupan modern, serta bagaimana interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari pemeluknya secara mendalam.

- 1.2.3. Jama'ah Tabligh mendialogkan Kewajiban berdakwah dalam QS. al-Imrān [3]:104 dengan “menetap dalam rumah” di dalam QS. al-Ahzāb [33]:33 bagi perempuan

1.2.3.1. Latar Belakang Mastūrah

Nama *mastūrah* dalam program Jamā'ah Tablīgh berasal dari bahasa Arab dan memiliki makna yang erat kaitannya dengan konsep-konsep dalam Islam. Secara harfiah, kata *mastūrah* berasal dari akar kata *satara* yang berarti “menutupi”, “menyembunyikan”, atau “melindungi”. Dengan demikian, nama *mastūrah* bukan sekadar pilihan kata semata, tetapi merepresentasikan nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan tujuan yang ingin dicapai oleh Jamā'ah Tablīgh dalam melibatkan perempuan Muslim dalam kegiatan dakwah dan penguatan spiritual.

Nama tersebut menjadi identitas yang kuat bagi program ini dan mencerminkan upaya gerakan dalam menjaga martabat dan kesucian perempuan dalam konteks dakwah Islam.

Program *mastūrah* dalam Jamā'ah Tablīgh muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk melibatkan perempuan Muslim dalam kegiatan dakwah dan penguatan spiritual. Latar belakang munculnya program ini terkait dengan pemahaman bahwa perempuan memiliki peran penting dalam menjaga dan menyebarkan nilai-nilai Islam dalam keluarga dan masyarakat. Secara tradisional, aktivitas dakwah dalam Jamā'ah Tablīgh lebih berfokus pada keterlibatan laki-laki. Namun, para pemimpin gerakan ini menyadari bahwa mengabaikan peran perempuan dalam dakwah dapat membatasi dampak dan jangkauan gerakan secara keseluruhan. Mereka melihat perlunya menciptakan ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan dakwah dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam dan norma-norma sosial (Marpuah., 2019).

Program *mastūrah* dirancang untuk memberikan kesempatan bagi perempuan Muslim untuk memperdalam pengetahuan agama, memperkuat iman, dan terlibat dalam aktivitas dakwah dalam lingkungan yang terpisah dari laki-laki. Nama *mastūrah* sendiri berarti “tertutup” atau “terlindungi”, yang mencerminkan prinsip menjaga hijab dan batasan interaksi antara perempuan dan laki-laki yang bukan mahram. Munculnya program *mastūrah* juga didorong oleh pengakuan

akan peran sentral perempuan dalam keluarga dan pendidikan anak-anak. Dengan melibatkan perempuan dalam kegiatan dakwah dan penguatan spiritual, Jamā'ah Tablīgh berharap dapat memperkuat institusi keluarga Muslim dan memastikan penanaman nilai-nilai Islam sejak dini (Mahmudah, 2020).

Munculnya program *mastūrah* mencerminkan evolusi Jamā'ah Tablīgh dalam merespons kebutuhan dan tantangan zaman. Dengan melibatkan perempuan dalam aktivitas dakwah, gerakan ini berusaha untuk memperluas jangkauan dan dampaknya, serta memperkuat peran perempuan dalam menjaga dan menyebarkan nilai-nilai Islam. Meskipun masih ada ruang untuk perbaikan dan diskusi lebih lanjut, program *mastūrah* telah menjadi bagian integral dari upaya Jamā'ah Tablīgh untuk membangun masyarakat Muslim yang lebih kuat dan inklusif.

1.2.3.2. Waktu Pelaksanaan Program Mastūrah

Dalam program *mastūrah* Jamā'ah Tablīgh, waktu kegiatan dakwah bervariasi dan fleksibel, menyesuaikan dengan ketersediaan dan kemampuan para peserta. Namun, secara umum, terdapat beberapa waktu yang biasa digunakan untuk program *mastūrah*:

1. Program 3 hari dalam 3 bulan, peserta *mastūrah* mengikuti kegiatan dakwah mereka mengikuti amalan-amalan seperti shalat berjamaah,

ta'lim (belajar), dzikir, dan berdakwah kepada sesama perempuan Muslim.

2. Program 15 hari dalam setahun, peserta *mastūrah* juga dapat berpartisipasi dalam program dakwah yang lebih panjang, yaitu selama 15 hari penuh dalam setahun. Program ini biasanya melibatkan perjalanan ke tempat yang lebih jauh, seperti kota lain atau bahkan negara lain. Selama 15 hari ini, mereka mengikuti amalan-amalan serupa seperti dalam program 3 hari, namun dengan intensitas yang lebih tinggi.
3. Program 40 hari, meskipun lebih jarang, beberapa peserta *mastūrah* juga dapat mengikuti program dakwah selama 40 hari penuh. Program ini biasanya diikuti oleh peserta yang memiliki komitmen dan kemampuan yang lebih tinggi. Selama 40 hari, mereka mengikuti amalan-amalan yang lebih intensif dan mungkin melibatkan perjalanan yang lebih jauh.
4. Minimal 2 bulan I/P/B, jika seorang anggota tidak mampu mengikuti *mastūrah* dengan ketentuan waktu seperti 3 hari, 15 hari dan lainnya maka seumur hidup minimal mengikuti *mastūrah* 2 bulan India, Pakistan, Bangladesh.

1.2.3.3. Kegiatan dalam Program *Mastūrah*

Berdasarkan hasil dari wawancara narasumber, program *mastūrah* Jama'ah Tabligh mencakup berbagai kegiatan yang bertujuan

untuk meningkatkan spiritualitas dan pengetahuan agama para wanita.

Kegiatan-kegiatan dalam program masturah meliputi:

1. Shalat tepat waktu, dengan penekanan pada *faḍhilah* (keutamaan) wudhu sebelum dan sesudah adzan.
2. *Halaqah tajwid*, untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an.
3. Membaca kitab dan *mudzakarah* (diskusi) tentang enam sifat utama wanita muslimah.
4. *Firādī*, yang mungkin merujuk pada waktu untuk ibadah atau refleksi individual.
5. *Ṭa'ām*, kemungkinan merujuk pada persiapan atau penyajian makanan bersama.
6. *Al-Bayān* atau nasehat sore, yang juga melibatkan mengundang tetangga wanita untuk mendengarkan ceramah.
7. *Muzākarah* adab-adab, di mana peserta diberi tugas untuk memaparkan berbagai adab dalam Islam.
8. Pembahasan enam pesanan wanita, dengan tugas khusus bagi *ahliyah* (salah satu istri anggota Jama'ah Tabligh) untuk menjabarkannya.
9. Menghafal doa sehari-hari dan hadits-hadits.

Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman agama, memperkuat praktik ibadah, dan mengembangkan karakter islami para peserta, sambil juga mempersiapkan mereka untuk peran-peran penting

dalam keluarga dan masyarakat sesuai dengan pemahaman Jama'ah Tabligh. Dan juga disebutkan dengan program ini menjadi wanita seperti yang disebutkan dalam 6 pesan wanita yang selalu disampaikan dalam Program *Mastūrah*, yakni dalam hal ini enam pesan wanita Jama'ah Tabligh tersebut sebagai berikut:

1. *Syahīdah*; Ini mengacu pada sifat menjadi saksi atas kebenaran Islam. Wanita diharapkan dapat menjadi contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan keindahan Islam melalui perilaku dan akhlak mereka.
2. *Al-Murabbiya*; Peran sebagai pendidik, terutama dalam konteks keluarga. Wanita diharapkan dapat mendidik anak-anak dan anggota keluarga lainnya dengan nilai-nilai Islam.
3. *Alīmah*; Menjadi wanita yang berilmu. Program masturah mendorong wanita untuk terus menuntut ilmu agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. *Zāhidah*; Mengacu pada sifat zuhud atau sederhana. Wanita dianjurkan untuk hidup sederhana, tidak terlalu mencintai dunia, dan lebih fokus pada kehidupan akhirat.
5. *‘Ābidah*; Menjadi hamba Allah yang taat beribadah. Wanita didorong untuk rajin melaksanakan ibadah wajib maupun sunnah.
6. *Khādimah*; Peran sebagai pelayan yang baik, terutama dalam konteks rumah tangga. Wanita diharapkan dapat melayani keluarga dengan ikhlas sebagai bentuk ibadah.

Enam pesan ini bertujuan untuk membentuk karakter wanita muslimah yang ideal menurut perspektif Jama'ah Tabligh. Mereka menekankan pentingnya peran wanita dalam keluarga dan masyarakat, sambil tetap menjaga nilai-nilai keislaman yang mereka yakini. Program *masturah* menggunakan pesan-pesan ini sebagai panduan dalam berbagai kegiatan mereka, termasuk dalam ta'lim, muzakarah, dan bayan.

Jama'ah Tabligh berhasil mendialogkan kewajiban berdakwah dalam QS. al-Imrān [3]:104 dengan perintah “menetap dalam rumah” dari QS. al-Ahzāb [33]:33 bagi perempuan melalui program *mastūrah*. Program ini merupakan solusi kreatif yang memungkinkan wanita Muslim untuk berpartisipasi dalam dakwah sambil tetap menjaga prinsip-prinsip yang diyakini sesuai dengan QS. al-Ahzāb [33]:33. *Masturah*, yang berarti “tertutup” atau “terlindungi”, dirancang untuk memberikan ruang bagi wanita melakukan kegiatan dakwah dalam lingkungan yang terjaga dan terpisah dari laki-laki yang bukan mahram. Kegiatan-kegiatan dalam program *mastūrah*, seperti *ta'lim*, *muzakarah*, dan *bayan*, dilaksanakan dengan tetap memperhatikan batasan-batasan syar'i. Program ini juga menekankan peran penting wanita dalam keluarga dan pendidikan anak-anak, yang sejalan dengan konsep “menetap dalam rumah”. Melalui *mastūrah*, Jama'ah Tabligh berhasil menyeimbangkan antara kewajiban dakwah dan peran domestik wanita, sambil tetap menjaga nilai-nilai keislaman yang mereka yakini. Dengan demikian, mereka menciptakan

model dakwah yang inklusif bagi wanita tanpa mengabaikan interpretasi mereka terhadap perintah Al-Qur'an untuk menetap di rumah.